

## RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

## OPEN ACCESS

# Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan *Transcultural Nursing*

## Factor Analysis of Stunting Toddler Feeding Patterns using *Transcultural Nursing Approach*

Rifzul Maulina<sup>1\*</sup>, Reny Retnaningsih<sup>2</sup>, Rani Safitri<sup>3</sup>, Waifti Amalia<sup>4</sup><sup>1</sup>Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr Soepraoen, Malang, Indonesia<sup>2</sup>Prodi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr Soepraoen, Malang, Indonesia<sup>3</sup>Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr Soepraoen, Malang, Indonesia<sup>4</sup>Prodi Sarjana Kebidanan, STIKES Widyagama Husada Malang, Malang, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 14-09-2023

Accepted: 25-12-2023

Published online: 08-03-2024

**\*Koresponden:**

Rifzul Maulina

[rifzulmaulina@itsk-](mailto:rifzulmaulina@itsk-soepraoen.ac.id)[soepraoen.ac.id](mailto:rifzulmaulina@itsk-soepraoen.ac.id)

DOI:

10.20473/amnt.v8i1.2024.98-103

**Tersedia secara online:**[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**

Stunting, Pola Makan,

Transcultural Nursing

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Penyebab langsung *stunting* salah satunya adalah asupan gizi. Masalah asupan gizi sangat erat kaitannya dengan praktik budaya masyarakat Indonesia sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan *transcultural nursing*.

**Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pola makan pada anak *stunting* dengan pendekatan *transcultural nursing*.

**Metode:** *Cluster sampling* digunakan untuk penelitian *cross-sectional* ini dengan 145 pasangan ibu-anak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi dan teknologi. Variabel dependen yaitu pola pemberian makanan. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. *Spearman Rho* ( $p\text{-value}=0,05$ ) digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

**Hasil:** Faktor ekonomi ( $p=0,031$ ;  $r=0,250$ ), peraturan dan kebijakan ( $p=0,034$ ;  $r=0,180$ ), nilai budaya dan gaya hidup ( $p=0,001$ ;  $r=0,540$ ), dukungan sosial dan keluarga ( $p=0,000$ ;  $r=0,270$ ), religiusitas dan filosofi ( $p=0,000$ ;  $r=0,321$ ), dan perkembangan teknologi ( $p=0,002$ ;  $r=0,210$ ) berhubungan dengan pola kebiasaan makan balita *stunting*. Namun tidak terdapat korelasi antara pola makan dan pendidikan ibu ( $p=0,689$ ).

**Kesimpulan:** Regulasi dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, religiusitas dan filosofi, dukungan sosial dan keluarga, serta teknologi berdampak pada kebiasaan makan anak *stunting*. Keyakinan budaya dan gaya hidup merupakan faktor terpenting yang berhubungan dengan pola makan anak *stunting*. Oleh karena itu diharapkan paramedis dapat terus memperluas upaya preventif dan persuasif dengan memberikan konsultasi kesehatan kepada ibu dan keluarga.

**PENDAHULUAN**

Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh<sup>1</sup>. Dampak berkepanjangan akibat *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak<sup>2</sup>. Masalah balita *stunting* (pendek) di Indonesia merupakan masalah kesehatan dalam kategori masalah gizi kronis<sup>1</sup>. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih<sup>3</sup>. Secara global, sekitar 162 juta anak balita terkena *stunting*. Sekitar 3 dari 4 anak *stunting* di dunia berada di Sub-Sahara Afrika sebesar 40% dan 39% berada di Asia Selatan. Berdasarkan data

Studi Status Gizi Indonesia tahun 2022 angka *stunting* di Indonesia pada balita mencapai 21,6%, Jawa Timur balita *stunting* mencapai 19,2%, dan Kabupaten Malang balita *stunting* mencapai 23%. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah asupan gizi<sup>5</sup>.

Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi<sup>6</sup>. Pola pemberian makan pada tiap usia berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subarkah (2016) bahwa pola pemberian makan yang tepat pada balita, sebagian besar balita memiliki status gizi normal<sup>7</sup>. Ibu yang memiliki pola pemberian makan yang baik, menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makanan yang tepat kepada balita yaitu makanan yang diberikan sesuai dengan usia anak dan memenuhi kebutuhan nutrisi

anak<sup>9</sup>. Faktor perilaku yang terkait dengan anak gizi kurang, masih berhubungan dengan kebiasaan dan budaya setempat<sup>10</sup>.

Budaya masyarakat Kabupaten Malang sampai saat ini antara lain budaya pemberian makan dini dengan istilah lothek (nasi pisang), pemberian lontong, gedhang gaji selama bayi agar anaknya cepat besar dan kuat. Tradisi pemberian makan minum kelapa muda dan madu yang dijadikan sebagai makanan bayi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2023 didapatkan dari 20 ibu yang memiliki balita, 90% ibu memberikan MP-ASI dini saat usia anak kurang dari 6 bulan, berupa nasi pisang yang dihaluskan dan mereka menuturkan bahwa pemberian MP-ASI dini merupakan anjuran dari orang tuanya yang merupakan tradisi keluarga. Selain itu, terdapat 3 ibu menuturkan bahwa sering memberikan mie instan sebagai pengganti nasi untuk konsumsi balita. Kebiasaan ini karena balita mengalami kesulitan makanan seperti tidak menyukai sayuran, jarang mengonsumsi telur, susu dan daging, sehingga para ibu lebih memilih memberikan mie instan yang lebih disukai balita agar kenyang dan tidak rewel. Pemberian makanan yang salah bisa menjadi salah satu penyebab tingginya angka gizi buruk pada masyarakat.

Dampak berkepanjangan akibat stunting yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa kanak-kanak<sup>11</sup>. Hasil wawancara dengan pelaksana program gizi Puskesmas Janti pada tanggal 10 Maret 2023, menuturkan bahwa upaya untuk menanggulangi masalah stunting berupa pemberian makanan tambahan (PMT). Upaya-upaya yang telah dilakukan sampai saat ini belum dapat menyelesaikan permasalahan balita stunting. Sehingga peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pemberian makan pada balita stunting berdasarkan pendekatan teori transcultural nursing yang menekankan peran signifikan tenaga kesehatan melaksanakan intervensi berbasis budaya dalam mempromosikan budaya yang dapat meningkatkan status gizi balita<sup>12</sup>. Terdapat 7 faktor dalam teori transcultural nursing yang mempengaruhi budaya terkait dengan perilaku kesehatan, yang terdiri atas faktor pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, dan teknologi<sup>13</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada anak stunting berdasarkan transcultural nursing.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 279 penderita stunting usia 12-36 bulan dan ibu mereka. Peneliti telah menetapkan kriteria sampel: ibu yang memiliki anak stunting (usia 12-36 bulan), ibu yang dapat membaca dan menulis, dan ibu yang tinggal tetap di wilayah penelitian. Total sampel dalam penelitian ini adalah 145 anak dan ibunya. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Janti. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probabilitas sampling, jenis cluster sampling yang

diperoleh dari 64 responden di Desa Bandungrejosari, 39 responden di Desa Sukun, dan 42 responden di Desa Tulusrejo.

Penelitian ini memperoleh prevalensi atau pengaruh suatu fenomena dengan melakukan analisis korelasi antar variabel independen yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor peraturan dan kebijakan, faktor dukungan sosial dan keluarga, faktor nilai budaya dan gaya hidup, faktor religiusitas dan filosofi, serta faktor teknologi. dengan variabel terikatnya adalah pola makan balita stunting.

Parameter pola pemberian makan yaitu jumlah makan, jenis makanan dan jadwal makan berada pada kategori sesuai jika total skor 55-100% dan tidak sesuai jika total skor kurang dari 55%<sup>14</sup>, pendidikan ibu berada pada kategori pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan menengah, pendidikan menengah yaitu sekolah menengah atas dan pendidikan tinggi yaitu pendidikan perguruan tinggi. Parameter ekonomi yaitu pengaruh pendapatan terhadap kesehatan dan pemanfaatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan balita dengan kategori tidak cukup kurang dari <55%, cukup 55-75%, baik >75%. Parameter peraturan dan kebijakan adalah sikap ibu terhadap kebijakan dan peraturan posyandu dan imunisasi dengan kategori tidak cukup kurang dari <55%, cukup 55-75%, baik >75%. Parameter nilai budaya dan gaya hidup adalah kemampuan menyiapkan makanan, pantangan makanan dan kepercayaan terhadap makanan dengan kategori nilai budaya positif jika  $T > T$  mean dan negatif jika  $T < T$  mean. Parameter dukungan sosial dan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan kognitif dan dukungan materi dengan kategori tidak cukup kurang dari <55%, cukup 55-75%, baik >75%. Parameter religiusitas dan filsafat adalah agama yang dianut, cara pandang terhadap penyakit, cara pengobatan/kebiasaan beragama yang berpengaruh positif terhadap kesehatan dengan skor religiusitas dan filsafat positif jika  $T \geq T$  mean dan negatif jika  $T < T$  Maksudku. Parameter teknologi akses terhadap media cetak, elektronik dan pelayanan kesehatan pada kategori tidak cukup kurang dari <55%, cukup 55-75%, baik >75%<sup>14</sup>.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Microtoise untuk mengukur tinggi badan balita diatas 2 tahun;
- 2). Alat ukur panjang badan untuk mengukur tinggi badan balita dibawah 2 tahun;
- 3). Software WHO Antro 2011 untuk mengetahui balita stunting. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Kuesioner ini dikembangkan secara mandiri dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Spearman rho (rs). Tingkat kesalahan (nilai  $\alpha$ ) ditetapkan sebesar 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95% jika nilai  $p \leq 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang berarti antara kedua variabel sehingga H1 diterima, sedangkan jika nilai  $p > \alpha = 0,05$  maka berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sehingga H1 ditolak. Besarnya hubungan kedua variabel adalah sebagai berikut: 0,00-0,199 (sangat rendah), 0,20-0,399 (rendah), 0,40-0,599 (sedang), 0,60-0,799 (kuat), 0,80-1,000 (sangat kuat) Penelitian ini telah mendapat sertifikat etik dari KEPK Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan nomor 287/eC/KEPK-FKIK/2023.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan. Tabel ini akan

menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan Anak *Stunting* di Puskesmas Janti Tahun 2023

Variabel	Pola Makan						Analisis Bivariat
	Tepat		Tidak Tepat		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Pendidikan Ibu</b>							
Pendidikan Dasar	27	18,6	3	2,1	30	20,6	<i>Spearman's rho=0,034</i> $\rho=0,689$
Pendidikan Menengah	100	69	1	0,7	101	69,7	
Pendidikan Tinggi	14	9,7	0	0	14	9,7	
<b>Ekonomi</b>							
Kurang	11	7,6	3	2,1	14	9,7	<i>Spearman's rho=0,250</i> $\rho=0,031$
Cukup	38	26,2	1	0,7	39	26,9	
Baik	92	63,3	0	0	92	63,4	
<b>Regulasi dan Kebijakan</b>							
Kurang	11	7,6	3	2,1	14	9,7	<i>Spearman's rho=0,180</i> $\rho=0,034$
Cukup	20	13,8	0	0	20	13,8	
Baik	110	75,9	1	0,7	111	76,6	
<b>Nilai Budaya dan Gaya Hidup</b>							
Negatif	52	35,9	4	2,8	56	38,6	<i>Spearman's rho=0,540</i> $\rho=0,001$
Positif	89	61,4	0	0	89	61,4	
<b>Sosial dan Dukungan Keluarga</b>							
Kurang	1	0,7	3	2,1	4	2,8	<i>Spearman's rho=0,270</i> $\rho=0,000$
Cukup	73	50,3	1	0,7	74	51	
Baik	67	46,2	0	0	67	46,2	
<b>Religiusitas dan Filosofi</b>							
Negatif	26	17,9	4	2,8	30	20,7	<i>Spearman's rho=0,321</i> $\rho=0,000$
Positif	115	79,3	115	79,3	115	79,3	
<b>Teknologi</b>							
Kurang	38	26,2	2	1,4	40	27,6	<i>Spearman's rho=0,210</i> $\rho=0,02$
Cukup	70	48,3	2	1,4	72	49,7	
Baik	33	22,8	0	0	33	22,8	

Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan balita stunting dalam penelitian ini. Teori keperawatan transkultural Leininger menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang klien, semakin besar kemungkinan pendapat klien tersebut beralasan. Masyarakat dapat mengadopsi cara hidup yang lebih sehat bagi mereka dari budaya lain<sup>13</sup>. Penelitian George di Nigeria menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kondisi gizi anak, dan rendahnya tingkat pendidikan ibu menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak<sup>15</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan Sholikah menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di pedesaan dan perkotaan<sup>16</sup>. Hasil penelitian ini berbeda dengan Kim dan Subramanian yang menjelaskan bahwa pendidikan dan sosial ekonomi mempengaruhi gizi anak, melibatkan kekurangan pangan dan tidak memadainya akses terhadap perawatan dan makanan bagi anak. Pada penelitian ini sebagian besar ibu memanfaatkan teknologi secara memadai dengan rutin menghadiri posyandu dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia. Saat ini sebagian besar ibu dapat mengakses gizi melalui media elektronik sehingga tidak ada hubungan antara pendidikan dan pengetahuan karena ibu dapat mencari sendiri informasi mengenai gizi<sup>17</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor ekonomi dengan pola makan pada balita

stunting. Teori keperawatan transkultural menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi seseorang adalah pendapatan keluarga, sumber pendapatan lain, asuransi kesehatan, dan dampak pendapatan terhadap kesehatan<sup>18</sup>. Menurut penelitian Subarkah, pendapatan yang tinggi akan menentukan daya beli yang baik<sup>7</sup>. Sebaliknya, pendapatan yang rendah akan menurunkan daya beli. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hagos bahwa pendapatan keluarga yang dikeluarkan untuk meningkatkan status gizi anak dengan membeli makanan berkualitas dapat mencegah terjadinya malnutrisi pada anak<sup>19</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor peraturan dan kebijakan serta pola pemberian makan pada balita stunting. Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan<sup>20</sup>. Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Janti dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Setiap bulannya, balita yang aktif di posyandu mendapatkan pengukuran berat badan, pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan gizi. Tentunya hal ini cukup membantu pelayanan kesehatan ibu dan balita. Balita yang diukur tinggi badannya berdasarkan umur ternyata stunting dan dicatat oleh kader posyandu. Kemudian bidan desa melaporkannya ke bagian ahli gizi di Puskesmas agar responden dapat berkonsultasi dengan ahli gizi dan mendapatkan makanan tambahan pada balita. Menurut penelitian

Wijayanti, posyandu dan imunisasi lengkap merupakan faktor yang berhubungan dengan berat badan kurang, stunting, dan wasting<sup>21</sup>.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara norma budaya, kebiasaan makan, dan prevalensi stunting pada anak kecil. Menurut teori keperawatan transkultural, budaya adalah norma atau praktik yang dipelajari dan dibagikan oleh anggota kelompok yang memberikan arahan dalam berpikir, bertindak, dan pengambilan keputusan<sup>13</sup>. Keyakinan bahwa makanan sehat penting untuk tumbuh kembang anak dan kurangnya kepercayaan terhadap makanan pantangan seperti telur, ikan, dan ayam merupakan contoh nilai budaya dan gaya hidup positif yang dianut oleh responden dalam penelitian ini. Temuan ini mendukung penelitian Isnatri yang menemukan hubungan antara nilai budaya dengan Gaya Hidup dan kebiasaan makan pada anak gizi buruk dan status gizi rendah. 52% responden yang memiliki nilai budaya dan gaya hidup negatif dalam penelitian ini melaporkan, antara lain, riwayat pemberian makanan pendamping ASI dini dengan air kelapa muda, keyakinan bahwa memberi lebih banyak nasi dibandingkan lauk pauk dan sayur mayur baik untuk kesehatan, dan keyakinan bahwa anak-anak mereka mengalami stunting karena warisan pola makan orang tuanya<sup>22</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor dukungan sosial dan keluarga serta pola makan pada balita stunting. Menurut teori keperawatan transkultural, sosial dan keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan terbukti meningkatkan kesehatan dan proses adaptasi<sup>13</sup>. Faktor sosial dan keluarga meliputi perhatian/dukungan keluarga terhadap ibu dalam pemberian makanan, stimulasi psikososial, dan praktik kesehatan anak. Kepala keluarga atau suami memegang peranan penting dalam sebuah keluarga, termasuk memberikan pendidikan motivasi dan memfasilitasi istri dalam memberikan makanan kepada anak<sup>23</sup>.

Dalam penelitian ini Dukungan sosial dan keluarga yang memadai dan baik mendukung dan memudahkan ibu dalam melakukan aktivitas terkait pola pemberian makan pada balita stunting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menyatakan bahwa faktor sosial dan keterikatan keluarga yang baik meningkatkan perilaku ibu yang tepat<sup>24</sup>. Penelitian Isnatri yang bertentangan dengan temuan ini tidak menemukan hubungan antara karakteristik dukungan sosial dan keluarga dengan kebiasaan makan pada anak kurang gizi. Hal ini sebagian besar terjadi karena responden mempunyai dukungan sosial dan keluarga yang cukup, namun mereka tetap memberi makan anak mereka dengan cara yang tidak sehat. Para ibu di Indonesia memerlukan lebih banyak dukungan sosial dan kekeluargaan dalam hal memberi makan anak-anak mereka karena norma budaya yang dianut oleh setiap orang<sup>22</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara faktor religiusitas dan filosofi serta pola makan pada balita stunting. Teori keperawatan transkultural berpendapat bahwa agama seseorang dapat berfungsi sebagai dorongan kuat untuk menghargai kebenaran lebih dari apa pun, bahkan kehidupannya sendiri. Hal ini

membuat seseorang menjadi lebih reseptif dan rendah hati<sup>13</sup>. Religiusitas dan filsafat mencakup agama yang dianut, cara memandang penyakit, dan cara pengobatan/kebiasaan beragama yang berdampak positif terhadap kesehatan. Religiusitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku setiap orang, termasuk kesehatan, dalam memberi makan balita. Pada penelitian ini sebagian besar responden mempunyai religiusitas & filosofi yang positif serta mempengaruhi perilaku ibu yang tepat dalam memberi makan balita stunting. Dalam penelitian ini religiusitas ibu mempengaruhi pola ketenangannya dalam mengasuh anaknya dan apa yang diberikan ibu kepada anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar ibu mempunyai religiusitas & filosofi positif berupa cara pandang dan kepedulian yang diberikan responden kepada bayinya<sup>25</sup>.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara variabel teknologi terhadap kebiasaan makan tidak normal pada anak yang berisiko mengalami stunting. Hipotesis keperawatan transkultural menyatakan bahwa variabel teknologi merupakan salah satu pengaruh budaya terhadap perilaku individu<sup>13</sup>. Teknologi kesehatan merupakan infrastruktur yang memungkinkan individu untuk memilih atau memperoleh penawaran yang memecahkan permasalahan dalam pelayanan kesehatan<sup>26</sup>. Faktor teknologi sebagai sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi dan mempengaruhi kemampuan. Perkembangan media elektronik dan cetak kini telah berkembang sangat pesat. Informasi mengenai pola pemberian makan yang tepat pada anak dapat diperoleh di media elektronik maupun cetak.

Kim dan Subramanian dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa gizi pada anak melibatkan akses yang cukup terhadap perawatan dan makanan bagi anak<sup>17</sup>. Pemanfaatan teknologi yang memadai pada penelitian ini disebabkan karena responden menggunakan media elektronik untuk mencari pola pemberian makan yang tepat pada balita. Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa skor terendah memanfaatkan media cetak (buku, majalah, dan lain-lain). Kebanyakan masyarakat yang disurvei mengatakan bahwa mereka jarang menggunakan media cetak sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, kecenderungan penggunaan teknologi untuk meningkatkan status gizi balita mengharuskan penggunaan media cetak (leaflet, pamflet, dll.) dalam pendidikan kesehatan tentang makan sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti di Kecamatan Godean, yang menemukan bahwa para ibu dapat memperoleh manfaat dari paparan materi pendidikan yang lebih banyak karena kemudahan akses terhadap media modern<sup>27</sup>. Kelebihan penelitian ini adalah peneliti mengukur langsung tinggi badan balita sehingga data yang diperoleh valid.

## KESIMPULAN

Kebiasaan makan anak berisiko stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, agama, ekonomi, dan teknologi. Yang paling erat kaitannya dengan kebiasaan makan buruk pada anak adalah norma budaya dan cara hidup. Informasi mengenai pemberian

makanan bergizi pada balita sebaiknya diberikan kepada ibu dan keluarga, sehingga keluarga juga memperoleh pengetahuan mengenai pola pemberian makan pada balita stunting. Informasi tersebut akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam membimbing ibu dalam penitipan anak yaitu pemberian makanan pada balita stunting. Meningkatnya penggunaan media cetak (leaflet, booklet, dan lain-lain) dalam teknologi, sehingga para ibu lebih banyak memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola makan pada balita yang dapat meningkatkan status gizi balita.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga anak yang ikut serta dalam penelitian ini di Puskesmas Janti Kota Malang.

#### Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Semua penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam artikel ini. Penelitian ini didanai oleh ITSK RS Dr. Soepraen yang telah memberikan bantuan dana penelitian internal pada tahun 2023.

#### REFERENSI

1. Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. in (2016).
2. UNICEF. Levels and trends in child malnutrition: Report 2020. 21–25 (2020).
3. WHO. Global Database on Child Growth and Malnutrition: Descriptions. <http://www.who.int/nutgrowthdb/about/introduction/en/index2.html>.
4. WHO. *Reducing Stunting In Children, Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. (2018).
5. Kemenkes. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 | Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/> (2022).
6. Kementerian Kesehatan RI. *Permenkes no 21 tahun 2021*. vol. 5 (2021).
7. Subarkah, T., Nursalam & Rachmawati, P. D. Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun. *J. INJEC* **1**, 146–154 (2016).
8. Khayati, F. N. & Munawaroh, R. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Anak Usia Toddler. *J. Persat. Perawat Nas. Indones.* **2**, 52 (2018).
9. Hidayat, A. A. A., Dede, N. & Pipit, F. PENGEMBANGAN MODEL KEPERAWATAN BERBASIS BUDAYA (ETNONURSING) PADA KELUARGA ETNIS MADURA DENGAN MASALAH BALITA GIZI KURANG DI KABUPATEN SUMENEP. *Pros. Konf. Nas. PPNi Jawa Teng.* (2013).
10. Illahi, R. K. & Muniroh, L. Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indones.* **11**, 135 (2018).
11. Trihono, Atmarita, et al. *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi*. (Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2015).
12. Yunitasari, E., Winasis, P. & Suarilah, I. The analysis of stunting event factors in children aged 24-59 months based on transcultural nursing. *EurAsian J. Biosci. Eurasia J Biosci* **14**, 2715–2720 (2020).
13. Leininger, M. Culture Care Theory: A Major Contribution to Advance Transcultural Nursing Knowledge and Practices. <http://dx.doi.org/10.1177/10459602013003005> **13**, 189–192 (2002).
14. Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*. (Rineka Cipta, 2014).
15. Boma, G. O. et al. Nutritional Status of Children in Rural setting. *IOSR J. Dent. Med. Sci.* **13**, 41–47 (2014).
16. Sholikah, A., Rustiana, R., Prodi, A. Y., Masyarakat, K. & Artikel, I. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Heal. Perspect. J.* **2**, 9–18 (2017).
17. Kim, R., Mejía-Guevara, I., Corsi, D. J., Aguayo, V. M. & Subramanian, S. V. Relative importance of 13 correlates of child stunting in South Asia: Insights from nationally representative data from Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal, and Pakistan. *Soc. Sci. Med.* **187**, 144–154 (2017).
18. Andrews, M. M., & Boyle, J. S. *Transcultural Concepts in Nursing Care - Google Books*. (2012).
19. Hagos, S., Hailemariam, D., WoldeHanna, T. & Lindtjørn, B. Spatial heterogeneity and risk factors for stunting among children under age five in Ethiopia: A Bayesian geo-statistical model. *PLoS One* **12**, e0170785 (2017).
20. Hidayat, A. A. A., Marini, G. & Tyas, A. P. M. Factors Affecting Nutritional Status in Children Aged 6–24 months in Lamongan Regency, Indonesia. *Open Access Maced. J. Med. Sci.* **8**, 291–295 (2020).
21. Wijayanti, H. N. & Fauziah, A. the Impact of Pmba Training for Posyandu Cadres on Improving. *J. Gizi dan Kesehat.* **11**, 1–9 (2019).
22. Isnantri, F. ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN POLA PEMBERIAN MAKANAN PADA BALITA GIZI KURANG DAN GIZI BURUK BERDASARKAN TEORI TRANSCULTURAL NURSING. (2016).
23. Maulina, R., Keswara, N. W. & Veronika, M. *Kebidanan Komunitas 1: Buku Ajar*. (PT. Dewangga Energi Internasional, 2022).
24. Nurhayati, M. A. ANALISIS FAKTOR PEMBERIAN ASI BERDASARKAN PENDEKATAN SUNRISE MODEL DI WILAYAH PUSKESMAS KENJERAN SURABAYA PENELITIAN CROSS SECTIONAL. *Thesis. Univ. Airlangga* (2016).
25. SYALTUT, M. ANALISIS FAKTOR PEMBERIAN MP-ASI DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN BERDASARKAN TEORI TRANSCULTURAL NURSING DI PUSKESMAS PROPO PAMEKASAN. *Thesis. Univ. Airlangga* (2016).
26. Priscila Limbo Sagar. *Transcultural Nursing Theory and Models: Application in Nursing*

Education.

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=dg0u4uMje2IC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Transcultural+Nursing:+Assesmentand+Intervention.+Canada:+Mosby+Year+Book.&ots=Rawfeqy0Bq&sig=8CH57xkA1cGSvo8TQqaosY2hEvo&redir\\_esc=y#v](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=dg0u4uMje2IC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Transcultural+Nursing:+Assesmentand+Intervention.+Canada:+Mosby+Year+Book.&ots=Rawfeqy0Bq&sig=8CH57xkA1cGSvo8TQqaosY2hEvo&redir_esc=y#v)

=onepage&q=Transcultural Nursing%3A Assesmen (2013).

27. Fardhiasih Dwi Astuti, T. F. S. Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak. *J. Kesehat. Masy.* **7**, 15–20 (2014).